

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Gorontalo adalah sebuah Provinsi yang berada dalam wilayah di Indonesia. Sebelumnya, Semenanjung Gorontalo (*Hulontalo*) merupakan wilayah Kabupaten Gorontalo dan Kota Madya Gorontalo di Sulawesi Utara. Seiring dengan munculnya pemekaran wilayah berkenaan dengan otonomi daerah di Era Reformasi, Provinsi ini kemudian dibentuk berdasarkan Undang-undang No 38 tahun 2000, pada tanggal 22 Desember tahun 2000 dan menjadi Provinsi ke 32 di Indonesia. Ibukota Provinsi Gorontalo adalah Kota Gorontalo (sering disebut juga Kota Hulontalo) yang terkenal dengan julukan “*Kota Serambi Madinah*”.

Provinsi Gorontalo terletak dipulau Sulawesi bagian utara atau dibagian barat dari Provinsi Sulawesi Utara. Dengan luas wilayah Provinsi ini sekitar 12.435,00 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 1.097.990 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 88 jiwa/km<sup>2</sup>. Provinsi Gorontalo dihuni oleh ragam etnis yang berbentuk *Pohala'a* (keluarga), diantaranya *Pohala'a* Gorontalo (*Etnis Hulontalo*), *Pohala'a* Suwawa (*Etnis Suwawa/Tuwawa*), *Pohala'a* Limboto (*Etnis Limutu*), *Pohala'a* Bolango (*Etnis Bolango/Bulango*), *Pohala'a* Atinggola (*Etnis Atinggola*), dimana keseluruhannya dikategorikan dalam suku Gorontalo atau biasa disebut suku *Hulontalo*.

Gorontalo adalah sebuah wilayah kerajaan tradisional yang pernah berhasil membangun suatu sistem demokrasi yang unik. Wilayahnya relatif sukses karena dapat menyerap berbagai bentuk perjumpaan budaya dan kuasa dengan kawasan-kawasan sekitarnya di Nusantara. Lokalitasnya membentuk kulturalnya tersendiri dengan cara mengukuhkan nilai-nilai islam dan tradisi setempat dalam sistem kehidupan masyarakatnya.

Dinamika sejarah Nusantara Gorontalo tampak sepenuhnya pernah mengalami proses peminggiran yang membuatnya kehilangan peran dan identik baik ditingkat regional di Sulawesi maupun ditingkat nasional ketika *nation-state* Indonesia dibentuk oleh gelombang gerakan nasionalisme. Seperti halnya juga, telah alami oleh banyak lokalitas di Nusantara harus dikatakan bahwa masa kolonial telah membawa banyak pengaruh dalam formasi sosial, teritorial, ekonomi, politik, dan budaya di Gorontalo pada masa-masa berikutnya.

Kota Gorontalo sejak dulu dikenal juga sebagai pusat perdagangan dan pelayanan jasa lainnya bagi Gorontalo dan sekitarnya, Gorontalo merupakan kota tua di Sulawesi sama dengan Makassar. Keunggulan posisinya sangat menguntungkan Kota Gorontalo yakni diporos pertumbuhan ekonomi antara dua kawasan ekonomi terpadu Batui (Sulawesi Tengah) dan Manado-Bitung (Sulawesi Utara).

letak Kota Gorontalo yang strategis ini sebagai daerah transit seluruh komoditas dan kedua kapet tersebut. Fungsi dan peran pelabuhan lautnya menjadi sangat vital dalam rangka perdagangan diteluk Tomini, sehingga kota Gorontalo berperan sebagai pintu arus barang dan orang dikawasan barat Sulawesi Utara, termasuk Teluk Tomini dan sekitarnya. Komoditasnya banyak dikirim melalui pelabuhan baik untuk perdagangan regional maupun ekspor untuk mancanegara antara lain seperti Jagung, Rotan, Hasil laut dan damar. Komoditas tersebut berasal dari daerah penghasil beragam hasil hutan dan pertanian seperti Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Boalemo. Ramainya kegiatan bongkar muat mengindikasikan betapa pelabuhan ini menjadi tulang punggung lalu lintas barang masuk dan keluar Gorontalo maupun antar Provinsi di Sulawesi. Tingginya mobilitas arus barang menjadikan sektor perdagangan mendominasi kegiatan ekonomi Gorontalo. di Kota Gorontalo sendiri yang menjadi produk unggulan berupa rotan polis dan kursi rotan<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Hasanudin dan Basri Amin, 2012. *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta : Ombak

Komoditas ini terutama diekspor ke Amerika Serikat, komoditas lainnya yaitu produk yang menjadi nilai identitas daerah ini yakni sulaman Kerawang. Pemasaran hasil produk kerajinan sulaman telah memenuhi permintaan pasar lokal, regional bahkan sampai Pulau Jawa. Kota Gorontalo memang kurang memiliki sumber daya alam. Walau terletak di daerah pesisir, namun sektor perikanan ini belum tergarap maksimal. Untuk terus memajukan perekonomiannya, beberapa sarana dan prasarana pendukung perlu di benahi terutama pelabuhan laut yang telah menjadi sarana kegiatan perekonomian kota Gorontalo. Kota Gorontalo sangat menarik dan penting untuk diteliti serta digambarkan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Gorontalo di Nusantara, terutama dalam Studi Niaga yang dimana Gorontalo mempunyai hubungan persekutuan dengan kesultanan Ternate dalam arti kedudukan Ternate sebagai 'saudara tua' bagi Gorontalo, sedangkan Gorontalo sebagai 'saudara muda' bagi Ternate.

Kedatangan VOC di utara Pulau Sulawesi Nood Celebes tahun 1658, dimulai dengan pembangunan benteng pertahanan dan gudang untuk menanggulangi pengaruh Spanyol dan Ternate di Manado. Kedatangan VOC di Manado telah memberi pengaruh besar terhadap perluasan kekuasaan VOC di Gorontalo 1667<sup>2</sup> dalam perjalanannya, kekuasaan VOC sebagai kekuatan ekonomi dan politik mengalami kebangkrutan dan kehancuran akibat merajalelanya korupsi dalam tubuh VOC. Koloni VOC diserahkan kepada pemerintah Hindia-Belanda sebagai bagian lanjutan dari kekuasaan Kerajaan Negeri Belanda. Dalam masa pemerintahan langsung Hindia-Belanda, telah dikeluarkan kebijakan-kebijakan baru dan berhasil memaksa raja-raja di wilayah Gorontalo untuk menandatangani perjanjian-perjanjian pada tanggal 9 Januari 1828 yang memuat 15 artikel, perjanjian 16 Januari 1831 yang yang memuat 6 artikel<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), Hlm.99.

<sup>3</sup> Sartono Kartodirdjo, et al, *Ikhtiar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839-1848. Penerbitan Sumber-sumber Sejarah No.5* (Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia, 1973), Hlm. 374-379.

Perjanjian-perjanjian tersebut sangat jelas memberi keuntungan bagi kepentingan pemerintah Hindia-Belanda karena disamping mendapatkan monopoli perdagangan mereka juga memperoleh hak politik untuk mengatur pemerintahan kerajaan secara langsung.

Proses peralihan kekuasaan ini secara nyata membawa dampak sosial, politik dan ekonomi bagi tatanan kehidupan Gorontalo pada masa-masa berikutnya. Pada pelayaran dan perdagangan yang ada di Kota Gorontalo, cukup strategis berada diantara jalur pelayaran ramai, yaitu Laut Cina Selatan dan Teluk Tomini, dan berdekatan dengan Ternate sebagai pusat perdagangan rempah-rempah Manado dan Makasar, telah menguntungkan wilayah ini sebagai daerah penghasil komoditas sekaligus menjadikan pelabuhan Gorontalo sebagai daerah transito jalur pelayaran. Jalur ini merupakan jalan strategis atau kemudahan terpenting dan konteks transportasi dan hubungan komunikasi lintas pulau. Dan yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa faktor pelayaran dan jaringan niaga juga ikut berperan di kemudian hari dalam menentukan dinamika politik yang terjadi di Gorontalo.

Adanya pengaruh Bugis dan Makassar didaerah ini tidak lepas dari peristiwa “Perjanjian Bungaya” yang menyebabkan arus migrasi dalam skala besar ke daerah Gorontalo dan sekitarnya di Sulawesi, bahkan hingga ke Kalimantan Timur. Para imigran Bugis dan Makassar meninggalkan negerinya menuju daerah-daerah yang sejak lama menjalin hubungan niaga, bahkan ada yang mengatakan daerah ini pernah di bawah pengaruhnya, termasuk Gorontalo.

Bermula dari imigran Bone yang membentuk perkampungan serta mengembangkannya dalam kerajaan kecil sesuai nama daerah asalnya, kemudian mereka mendiami wilayah sekitar Sungai Bone atau dibawah Jembatan Talumolo dan Pantai Bone. Berbagai kategori penduduk yang pernah mendiami daerah Kota Gorontalo, pertama-tama sebagai penduduk asli yang hidup mengelompok dalam unit-unit kecil bernama *linula* yang sekaligus merupakan suatu kesatuan ekonomi.

Pemukiman mereka menyebar dan menetap di sekitaran Gunung Buliohutuo dan Tilongkabila serta di sekitaran danau Limboto. Dengan masuknya para imigran dan pedagang dari Ternate, Makassar dan Bugis, kemudian Cina, Arab, Eropa terutama Belanda dan Minahasa memberikan corak tersendiri atas perkembangan pemukiman di Gorontalo. Daerah ini mempunyai wilayah yang cukup luas dengan jumlah penduduk yang relatif kecil sehingga faktor inilah yang mendorong para pendatang cukup mudah membuka pemukiman-pemukiman baru. Pola dari pemukiman mereka selanjutnya berkembang menjadi perkampungan Bugis di muara Sungai Bone (kelurahan Bugis) tepatnya di berada di Jembatan Talumolo sampai kampung Tamalate (Kelurahan Tamalate).

Kemajuan melalui jaringan niaga ternyata bukan hanya menarik kaum pedagang, tapi juga memicu terbentuknya pemukiman-pemukiman baru. Begitu pula kolonisasi Cina dan Arab yang membangun pemukiman di sekitaran Sungai Bolango sebagai daerah perdagangan. Kedatangan orang Cina tidak diketahui secara pasti karena beberapa sumber mengatakan bahwa mereka masuk ke Gorontalo melalui Manado.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka, untuk memfokuskan persoalan yang akan dibahas nantinya, sehingga dalam penelitian ini dan juga menghindari terjadinya kerancuan dalam penulisan sehingga peneliti merasa perlu diberi batasan masalah pada tiga aspek yaitu sebagai berikut :

### **1. Aspek Temporal**

Aspek Temporal (pembatasan waktu) yaitu dimana peneliti melakukan penelitian dengan mencakup terjadinya peristiwa studi niaga dalam pelayaran dan perdagangan di Gorontalo, khususnya Kota Gorontalo pada pada abad ke 18, 19 hingga abad ke 20.

## 2. Aspek Spasial

Aspek Spasial (pembatasan ruang) adalah merujuk pada suatu tempat yang menjadi objek penelitian dan memfokuskan kajiannya pada pelayaran dan perdagangan di Gorontalo. Adanya batasan tempat ini membantu dan memudahkan peneliti untuk mengetahui gambaran serta mendapat data-data yang sesuai, akurat dan dapat dipercaya.

## 3. Aspek Scop

Aspek Scop (pembatasan cakupan) adalah dalam penelitian ini dibatasi pada penelusuran lebih fokus kepada bidang historis pelayaran dan perdagangan di Gorontalo dalam studi niaga Kota Gorontalo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka peneliti dapat merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Studi Niaga Jembatan Talumolo Kota Gorontalo?
2. Bagaimana perkembangan jalur pelayaran niaga dan perdagangan di Kota Gorontalo ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan Penelitian adalah sebagai berikut :

#### a. Tujuan Umum

Untuk melatih daya pikir analisis terhadap fenomena dalam masyarakat Gorontalo untuk melatih diri secara langsung dalam mempraktekan dan mengaplikasikan metodologi penulisan sejarah sehingga dapat memperluas dan memperdalam wawasan dalam meningkatkan mutu penelitian dalam sejarah.

#### b. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui bagaimana Studi Niaga Jembatan Talumolo Kota Gorontalo pada masa VOC tahun pada abad ke 18 dan 19. Selain itu mengetahui

bagaimana perkembangan Studi Niaga Jembatan Talumolo Kota Gorontalo pada masa VOC.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Studi Niaga Jembatan Talumolo Kota Gorontalo pada masa kolonial dan VOC, kemudian penelitian ini juga sebagai bahan referensi mengenai Studi Niaga Jembatan Talumolo ditinjau dari peran, fungsi dan maknanya.

### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi penentu kebijakan terutama yang berkaitan dengan Studi Niaga Jembatan Talumolo Kota Gorontalo, serta dapat membuka wawasan masyarakat untuk memberikan sumbangsih dalam memperkaya arsip daerah nasional.

## **F. Kerangka Teoritis dan Pendekatan**

Penelitian Sejarah ini termasuk dalam sebuah penelitian sejarah lokal, karena didalam penelitian ini diuraikan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kota Gorontalo terutama terkait dengan studi niaga jembatan talumolo kota Gorontalo pada masa kolonial dan VOC yang menjadi fokus penelitian. Sejarah lokal merupakan bagian dari sejarah micro (*Microhistory* atau sejarah mikro termasuk ke dalam bagian dari sejarah sosial yang mengamati fenomena-fenomena *mikrokopis*). Sejarah sederhana, sejarah mikro diartikan sebagai kajian sejarah yang memberi perhatian pada unit analisis yang sempit, seperti peristiwa tertentu, komunitas di pedesaan serta keluarga dan individu. Karena *micro analisis* mempelajari peristiwa atau kejadian-kejadian sejarah pada tingkat lokal<sup>4</sup>,

---

<sup>4</sup> Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal; Konsep, Metode Dan Tantangannya*. Yogyakarta. Penerbit : Ombak., Hlm : 9

terutama peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di daerah Gorontalo selama periode pemerintahan kolonial belanda tahun 1824 awal intervensi dalam sistim pemerintahan kerajaan Gorontalo sampai 1942 berakhirnya masa pemerintahan kolonial Belanda di Gorontalo. Namun dalam penelitian sejarah lokal ini, penulis mengalami berbagai macam hambatan dan kendala yang dihadapinya, termasuk kurangnya sumber yang akan ditelaah untuk menge-eksplanasikan materi untuk penulisan. Hal ini dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo antara lain :

Penulisan sejarah lokal pada umumnya mengalami banyak kesulitan terutama kesulitan dalam pencarian sumber-sumber yang cukup lengkap dibutuhkan karena biasanya sejarah lokal berupa Micro, suatu sejarah yang menentun metodologi khusus, yaitu yang mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar dapat melakukan analisis yang tajam oleh karenanya pola-pola yang *micro* dapat diekstaporasikan<sup>5</sup>.

Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa sebuah konsep dan teori-teori ilmu lain, lebih khususnya ilmu-ilmu kajian studi niaga yang relevan. Karena hal ini akan membantu dalam memahami subjek penelitian sehingga berbagai aspek yang membentuk peristiwa akan dapat dijelaskan. Pemahaman tentang konsep dan teori ilmu lain yang relevan dengan subjek penelitian sangat berguna untuk membantu dapat menyeleksi sumber-sumber sejarah.

Pedekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan multidimensional yaitu sebagai pendekatan utama, Karena multidimensional merupakan pendekatan yang membutuhkan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik dan pendekatan cultural. Pengungkapan multidimensional lewat pendekatan ilmu sosial akan mengungkapkan bahwa tidak hanya unsur-unsur kompleksitas gejala politik dalam sejarah tetapi juga saling ketergantungan antara unsur satu dengan lain.

---

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama., Hlm :74

## **G. Tinjauan Pustaka dan Sumber**

Sumber-sumber untuk penelitian ini didapatkan melalui bahan-bahan pustaka dan sumber yang ditinjau untuk mengkonstruksi tulisan ini berupa buku-buku penelitian, artikel-artikel ilmiah, pustaka dan sumber-sumber yang ditinjau akan memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian tersebut.

Mengenai bahan-bahan dalam penulisan tersebut, diperolehnya melalui studi pustaka dengan upaya mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen, arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan erat dengan Gorontalo, seperti pelayaran dan perdagangan, terutama dalam Studi Niaga Jembatan Talumolo Kota Gorontalo.

Sumber-sumber yang didapatkan tersebut di analisa, sebab titik tolak karya sejarah sosial adalah mengenai penggunaan sumber, baik primer maupun sekunder. Frederick (1984) menyatakan bahwa landasan utama metode sejarah adalah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan di tulis. Dari sumber-sumber yang di dapatkan tersebut kemudian dapat dipelajari dan dipertimbangkan, mana yang sesuai dan berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan di bahas.

Tingkat teoritis, dalam penulisan ini menggunakan metode kritis-historis, artinya data historis yang ada perlu dilakukan suatu penghubungan dan menerangkan fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penulisan, kemudian didalami dan dikembangkan sehingga akhirnya dapat menjadi sebuah ulasan sejarah yang tematik dengan memanfaatkan pendekatan tambahan dari ilmu-ilmu sosial.

Tinjauan akan memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas penjelasan tentang relevansi (tema, lokasi, permasalahan dan pendekatan). Antara buku yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan sekaligus menunjukkan adanya perbedaan. Dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa proses, diantaranya adalah : Alat utama dari

pengumpulan data yaitu sumber buku yang di jadikan sebagai referensi peneliti untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sumber-sumber yang didapatkan sebagai dokumentasi ini, dijadikan sebagai salah satu bukti kongkret dalam mengumpulkan data dan alat pelengkap dalam penulisan. Sumber-sumber lokal yang diutamakan yang berkaitan dengan judul penelitian seperti Gorontalo dan pelayaran niaga, jurnal ataupun jurnal dan tulisan-tulisan dari peneliti sebelumnya.

Sumber-sumber yang menjadi penelitian ini meliputi : buku yang ditulis oleh Hasanudin<sup>6</sup> dengan judul Gorontalo dalam dinamika Pelayaran dan Perdagangan Gorontalo abad ke 18 dan 19, sangat membantu dalam proses penulisan, karena pembahasan di dalamnya terdapat beberapa penjelasan mengenai Gorontalo dan pelayaran niaga, dimana para pedagang yang berasal dari Ternate, Makassar dan Bugis bermukim dan menempati kawasan Sungai Bone tepatnya di bawah Jembatan Talumolo untuk melakukan pelayaran dan perdagangan. Selain sumber-sumbernya lainnya berasal dari bahan-bahan pustaka, arsip, jurnal maupun dokumen-dokumen, sebagian bahan-bahannya dapat diakses melalui media warnet atau internet, karena media warnet juga merupakan alternatif yang sangat membantu dan diperlukan dalam penyusunan materi proposal ini, sebagian materi penunjang yang bisa di akses dengan cepat dan mudah didapat.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah dimana prosedurnya menggunakan tehnik-tehnik tertentu dan pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perpustakaan maupun dari hasil wawancara dari beberapa informan yang berada ditempat.

---

<sup>6</sup> Hasanudin. 2014. Pelayaran dan Perdagangan Gorontalo Abad ke-18 dan 19. Penerbit : Kepel Press cetakan pertama

Prosedur penelitian ini akan mengikuti tahapan-tahapan dalam metodologi sejarah yang mencakup empat tahap yaitu pengumpulan sumber (Heuristik), pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan penulisan sejarah (Historiografi). Hubungan antara metode sejarah dan penggunaan sumber sejarah sangat erat, penulisan sejarah hanya dapat dilakukan jika ada sumber atau dokumen peninggalan masa lampau. Tanpa sumber sejarah, sebuah karya sejarah tidak akan bisa ditulis. Metodologi penelitian ini tentunya memakai metode penelitian sejarah yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

### ***1. Heuristik***

Tahap heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dimana pada penelitian sudah mulai secara aktual turun meneliti dilapangan. Pada tahap ini kemampuan teori-teori yang bersifat deduktif-pekulatif yang dituangkan dalam proposal penelitian mulai diuji secara induktif-empirik atau pragmatik<sup>7</sup>. Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Mencari sumber dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan sesuatu yang berharga tetapi apabila keadaan sebaliknya, maka kita akan frustrasi. Sehingga itu agar dapat mengatasi masalah kesulitan sumber, maka kita harus menggunakan strategi untuk dapat mengatur segala sesuatunya baik biaya maupun waktu<sup>8</sup>.

Penelitian dilapangan ini dimulai dengan mencari sumber-sumber demi kelengkapan data melalui penelitian lapangan, yakni wawancara mengenai pelayaran dan perdagangan dalam Studi Niaga Jembatan Talumolo yang ada di Kota Gorontalo, tepatnya di sekitaran Sungai Bone, Kampung Bugis, Talumolo sampai ke Pelabuhan Gorontalo. Beberapa sumber pelengkap adalah berupa sumber primer yakni buku-buku tulisan para peneliti sejarah Gorontalo, seperti Bapak Basri Amin, dan Hasanudin, yang ditemukan di perpustakaan dan arsip daerah Gorontalo.

---

<sup>7</sup> A. daliman. 2012, "*Metode Penelitian Sejarah*", Yogyakarta; Ombak. Hal 51.

<sup>8</sup> Helius Sjamsudin .2012, "*Metodologi Sejarah*", Yogyakarta; Ombak. Hal 68.

Penulis akan berusaha untuk mengidentifikasi sumber-sumber primer seperti perpustakaan kampus maupun perpustakaan daerah. Dalam metodologi sejarah, menggunakan sumber berupa arsip. Arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian<sup>9</sup>. Namun bukan berarti sumber yang lainnya tidak berguna sama sekali. Sumber-sumber yang lainnya merupakan pelengkap sekaligus penopang dalam bangunan rekonstruksi sejarah.

## **2. Kritik Sumber**

Langkah selanjutnya setelah langkah pengumpulan sumber dilakukan, adalah kritik sumber yang merupakan upaya untuk mendapatkan sumber yang dapat di percaya dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik dilakukan dengan memakai kerja intelektual. Ini adalah langkah selanjutnya setelah langkah pengumpulan sumber dilakukan.

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan sumber yang dapat di percaya dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik dilakukan dengan memakai kerja intelektual dan rasional dan mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian. kritik sumber itu terdiri dari kritik eksternal yang mengarah pada relasi antar sumber, dan kritik internal yang mengacu pada kredibilitas sumber<sup>10</sup>. Setelah pengumpulan sumber-sumber yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya akan melakukan tahap penyeleksian sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan luar sumber itu sendiri.

## **3. Interpretasi**

Interpretasi merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta-fakta dan bukti-bukti dalam metodologi penelitian sejarah,

---

<sup>9</sup> Mona Lohanda. 2011, "*Membaca Sumber Menulis Sejarah*", Yogyakarta ; Ombak. Hal 3

<sup>10</sup> *Ibid* ...Hal 36-37

tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting dalam mengeksplanasikan sejarah. Sumber-sumber sejarah tidak akan bisa berbicara tanpa ijin dari sejarawan <sup>11</sup>. Setelah sumber-sumber terkumpul dan telah melalui tahap kritik langkah selanjutnya yaitu melakukan penafsiran kepada sumber-sumber yang tersedia tersebut dapat menjadi suatu rangkaian penulisan yang sudah tersistematis dengan baik.

#### **4. *Historiografi***

Tahap terakhir dari penelitian sejarah, dimana semua sumber yang telah menjadi fakta setelah kritik, kini dieksplanasikan dengan interpretasi penulis menjadi historiografi yang naratif, deskriptif, maupun analisis. Prof. A. Daliman mengatakan bahwa penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Rekonstruksi dalam penelitian akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis. Penjelasan tentang metodologi sejarah yang dipakai penulis diatas hanyalah bersifat teoritis, efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah diatas akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penulisan sejarah.

---

<sup>11</sup> A.Daliman, “*Metodologi Penelitian.....*”,Op.Cit., Hal 81-82

## **I. Sistematika Penulisan**

### **Bab 1 Pendahuluan**

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Kerangka Teoritis dan Pendekatan
- G. Tinjauan Pustaka dan Sumber
- H. Metode Penelitian
- I. Sistematika Penulisan

### **Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

- A. Sejarah Kota Gorontalo
- B. Perkembangan Kota Gorontalo
- C. Kondisi Sosial Ekonomi Kota Gorontalo
- D. Sistem Budaya Kota Gorontalo
- E. Keadaan Geografis Kota Gorontalo
- F. Keadaan Demografis Kota Gorontalo
- G. Sistem Pemerintahan Kota Gorontalo
- H. Tingkat Pendidikan di Kota Gorontalo
- I. Agama di Kota Gorontalo

### **Bab III Jembatan Talumolo Sebagai Penghubung Jalannya Sosial-Ekonomi Di Kota Gorontalo**

- A. Perkembangan Jembatan Talumolo Kota Gorontalo
- B. Fungsi dan Peran Jembatan Talumolo Kota Gorontalo
- C. Keadaan Sosial dari Jembatan Talumolo Kota Gorontalo
- D. Tradisi Jembatan Talumolo menjelang bulan Ramadhan malam Tumbilotohe
- E. Pelayaran Muara Sungai Bone dibawah Jembatan Talumolo

**Bab IV Pelayaran dan Perniagaan Kota Gorontalo**

- A. Dinamika Sejarah Maritim
- B. Jaringan Pelayaran Niaga
- C. Perdagangan Regional
- D. Perdagangan umum
- E. Perdagangan Budak

**Bab V Dinamika Kota Gorontalo**

- A. Gambaran wilayah administratif Kota Gorontalo
- B. Penduduk dan Pola Pemukiman
  - 1) Kehidupan Penduduk
  - 2) Pola Pemukiman
  - 3) Pelabuhan Gorontalo

**Bab VI Penutup**

Kesimpulan

Saran